

Kesiapan Pustakawan dalam Kolaborasi Penelitian di Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kemenristek/BRIN

Wahid Nashihuddin^{1*}

¹Sekolah Pasca-Sarjana, Program Studi Kajian Budaya dan Media - Minat Manajemen Informasi dan Perpustakaan, Universitas Gadjah Mada

*Korespondensi: wahidnashihuddin@mail.ugm.ac.id

Abstract

This research's aims to: (1) identify the readiness condition and potential of the librarians in research collaboration; (2) identify the supporting and inhibiting factors of the librarian's readiness in research collaboration; (3) describe the implementing mechanism in librarian's research collaboration at the Kemenristek/BRIN R & D institutions. This research's type is descriptive - qualitative. Data analysis uses contextual factors of organizational readiness for change from Weiner (2009), namely: organizational culture, policies and procedures, past experience, organizational resources, and organizational structure. Data collection through observation, in-depth interviews, and online documentation via WhatsApp, Zoom, and email. The research's informants were librarians at the Kemenristek/BRIN R & D institutions, namely LIPI (7 people), BPPT (6 people), BATAN (6 people), and LAPAN (6 people). Techniques of analysis and validity testing of the data using triangulation and member checking. The results of this study indicate that: (1) Kemenristek/BRIN R&D institutions (LIPI, BPPT, BATAN, LAPAN) have limited capabilities in supporting librarian research collaboration, particularly in policies & procedures, and organizational structure; (2) librarians experience barriers to research collaboration, such as lack of organizational support and situational factors (tasks demand to routine work of librarians, ego-authors, lack of research competence, lack of research collaboration with external parties, and the Covid-19 pandemic outbreak; (3) LIPI is the organization that has the highest readiness potential so that the potential readiness of librarians is "very ready" to conduct research collaborations; (4) librarian's research collaboration is carried out freely because not yet research policies and procedures in the librarianship field are explicit (written). This research is useful for librarian self-introspection and organizational evaluation material in the collaborative research implementation in the librarianship field at the Kemenristek/BRIN R & D institutions.

Keywords: *librarian's readiness; contextual factors; organizational readiness; research collaboration; research institutions*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kondisi dan potensi kesiapan pustakawan dalam kolaborasi penelitian; (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat kesiapan pustakawan dalam kolaborasi penelitian; (3) mendeskripsikan mekanisme pelaksanaan kolaborasi penelitian pustakawan di lembaga litbang Kemenristek/BRIN. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif – kualitatif. Analisis data menggunakan faktor-faktor kontekstual kesiapan organisasi untuk perubahan dari Weiner (2009), yaitu: budaya organisasi, kebijakan dan prosedur, pengalaman masa lalu, sumber daya organisasi, dan struktur organisasi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara *online* via-*WhatsApp*, *Zoom*, dan *email*. Informan penelitian ini yaitu pustakawan di lembaga litbang Kemenristek/BRIN, yaitu LIPI (7 orang), BPPT (6 orang), BATAN (6 orang), dan LAPAN (6 orang). Teknik analisis dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) lembaga litbang Kemenristek/BRIN (LIPI, BPPT, BATAN, LAPAN) memiliki kemampuan terbatas dalam mendukung kolaborasi penelitian pustakawan, khususnya di kebijakan & prosedur, dan struktur organisasi; (2) pustakawan mengalami hambatan kolaborasi penelitian, seperti kurangnya dukungan organisasi dan faktor situasional (beban penugasan pekerjaan rutin pustakawan, ego-penulis, kurangnya kompetensi riset, kurangnya kerjasama penelitian dengan pihak eksternal, dan wabah pandemi Covid-19; (3) LIPI merupakan organisasi yang memiliki potensi kesiapan paling tinggi sehingga potensi kesiapan pustakawannya “sangat siap” untuk melakukan kolaborasi penelitian; (4) kolaborasi penelitian pustakawan dilakukan secara bebas karena kebijakan dan prosedur penelitian bidang kepustakawanan belum ada secara tertulis. Penelitian ini bermanfaat untuk bahan introspeksi diri pustakawan dan bahan evaluasi organisasi dalam implementasi kolaborasi penelitian bidang kepustakawanan di lembaga litbang Kemenristek/BRIN.

Kata Kunci: kesiapan pustakawan; faktor-faktor kontekstual; kesiapan organisasi; kolaborasi penelitian; lembaga penelitian

PENDAHULUAN

Penelitian merupakan kegiatan intelektual yang membantu pengembangan profesi pustakawan. Kegiatan penelitian merupakan kegiatan pengembangan profesi yang dapat membantu meningkatkan daya pikir kritis pustakawan (Umar, 2000). Peningkatan daya pikir kritis pustakawan diperoleh dari proses dan hasil analisis data terhadap fenomena dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Kegiatan penelitian merupakan unsur kegiatan utama pustakawan, yang hasilnya berupa karya tulis ilmiah bidang kepustakawanan dan bidang ilmu lain, seperti buku, jurnal, makalah prosiding, dan laporan penelitian (Perpustakaan-Nasional, 2015). Fatmawati (2009) mengatakan bahwa karya tulis ilmiah dapat diklaim sebagai angka kredit pustakawan. Pustakawan yang aktif menulis karya ilmiah akan lebih mudah mendapatkan angka kredit untuk prasyarat kenaikan pangkat.

Pustakawan dapat melakukan penelitian secara mandiri dan kolaborasi, sesuai dengan minat dan kemampuannya. Penelitian mandiri dilakukan karena permasalahan yang diteliti bersifat sederhana, sedangkan permasalahan penelitian yang bersifat kompleks akan diteliti secara kolaborasi. Pustakawan dapat melakukan kolaborasi penelitian dengan sesama rekan pustakawan ataupun profesi lain (Nashihuddin & Aulianto, 2015).

Ada beberapa hal yang mendasari pustakawan perlu melakukan kolaborasi penelitian, yaitu: (a) memberdayakan perpustakaan sebagai pusat penelitian; (b) meningkatkan peran pustakawan dan perpustakaan dalam kegiatan penelitian lembaga; (c) meningkatkan pondasi keilmuan pustakawan; (d) pengembangan karir dan profesi pustakawan; (e) meningkatkan daya kritis pustakawan terhadap berbagai masalah dalam penelitian (Ackerman et al., 2018; Nashihuddin & Trianggoro, 2018).

Kegiatan kolaborasi dilakukan atas dasar kerjasama yang solid dari setiap anggota untuk mencapai tujuan besar penelitian (Kong et al, 2019). Anggota tim peneliti dapat mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilannya secara kolektif, berdasarkan kapasitasnya untuk merencanakan dan merancang desain penelitian, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah penelitian (Pham & Tanner, 2014).

Kolaborasi penelitian merupakan kegiatan yang tidak mudah, apalagi dilakukan oleh orang yang tidak pernah terlibat dalam dunia penelitian (Kurniawati & Setyadi, 2019). Proses dalam kegiatan penelitian mencakup kegiatan sebelum, selama, dan sesudah penelitian (Sonne et al, 2018). Pustakawan akan menghadapi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan kolaborasi penelitian, seperti sifat struktur organisasi yang asimetris (Atkinson, 2018), kebijakan organisasi yang belum jelas (Mcginn, 2004), kurangnya kompetensi penelitian (Sugihartati & Laksmi, 2019), keterbatasan sumberdaya penelitian (Ocholla, Ocholla, & Onyancha, 2012), ego-penulis atau sifat *hypercoauthorship* (Bozeman & Boardman, 2014).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi penelitian adalah pekerjaan yang kompleks, dan tidak mudah dilakukan oleh pustakawan. Oleh karena itu, pelaksanaan kolaborasi penelitian membutuhkan kesiapan pustakawan. Kesiapan pustakawan adalah kesiapan diri (individu) yang mencakup kondisi fisik, mental, dan emosional (Fatwamati, 2015). Kesiapan diri sangat diperlukan oleh pustakawan, agar mampu mengatasi berbagai tantangan penelitian, memberikan pelayanan kepada peneliti dengan baik, dan mampu mengeksplorasi peluang pendanaan untuk program penelitian lembaga secara berkelanjutan (Tawwaf, 2020).

Penelitian tentang kesiapan pustakawan dalam kolaborasi penelitian masih sangat jarang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Peneliti hanya menemukan satu penelitian tentang kesiapan pustakawan dalam kegiatan penelitian. Penelitian Mazure & Alpi (2015) yang berjudul *Librarian Readiness for Research Partnerships*, mengatakan bahwa kesiapan pustakawan dapat dibangun melalui efikasi diri untuk membangun kompetensi riset – yang dibangun melalui peningkatan

pendidikan, mengikuti program pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan, dan memahami kebijakan perpustakaan dalam penelitian. Efikasi diri dapat dilihat dari faktor pengamatan, persiapan, tindakan, pemeliharaan, dan penanganan hal yang kurang baik (DiClemente & Prochaska, 1998).

Kompetensi dan efikasi diri menjadi modal kesiapan pustakawan untuk melaksanakan kolaborasi penelitian dan melakukan perubahan di organisasi. Organisasi sebagai tempat bekerja pustakawan, tentunya menjadi unit kerja yang mendukung kesiapan pustakawan dalam kegiatan penelitian. Permasalahannya adalah organisasi memiliki keterbatasan sistem dan kebijakan untuk mendukung kesiapan pustakawan dalam kolaborasi penelitian.

Permasalahan kesiapan pustakawan dalam konteks organisasi dapat dikaji melalui kerangka teori faktor-faktor kontekstual kesiapan organisasi untuk perubahan dari Weiner (2009), yaitu budaya organisasi, kebijakan dan prosedur, pengalaman masa lalu, sumber daya organisasi, dan struktur organisasi. Sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Priyanto (2015) ketika mengkaji tentang kesiapan pustakawan akademik (universitas) di Indonesia dalam implementasi *open access* (OA) dan *open access repository* (OAR). Analisis permasalahan kesiapan pustakawan akademik dilihat dari faktor-faktor kontekstual kesiapan organisasi untuk perubahan dari Weiner (2009), dan satu faktor tambahan yaitu 'berbagi informasi'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan pustakawan akademik dalam implementasi OA dan OAR di universitas yang diteliti masih terbatas pada pemahaman teknis, seperti mengetahui manfaat OA dalam kegiatan komunikasi ilmiah di perpustakaan.

Penelitian ini membahas tentang kesiapan pustakawan dalam kolaborasi penelitian di Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN), yaitu Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN), dan Lembaga Penerbangan Antariksa Nasional (LAPAN).

Pustakawan di Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN, mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaan kolaborasi penelitian. Kendala tersebut muncul dari internal organisasi – di mana organisasi menempatkan pustakawan sebagai SDM Pendukung Iptek. Istilah tersebut muncul setelah terbitnya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Sebagai SDM Pendukung Iptek, pustakawan memiliki tugas dan fungsi pelayanan penelitian untuk mendukung program penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan (litbangjirap) iptek.

Tugas dan fungsi penelitian pustakawan tidak muncul di struktur organisasi – sehingga pustakawan hanya mampu bekerja sebagai manajer perpustakaan yang melaksanakan tugas layanan perpustakaan khusus. Sebagai manajer perpustakaan yang bertugas memberikan layanan penelitian kepada pengguna internal dan eksternal (Tambunan, 2013).

Sebagai manajer perpustakaan, pustakawan belum memiliki kompetensi riset yang memadai. Kompetensi mereka baru sebatas memberikan pelayanan penelitian di perpustakaan, penelusuran data dan referensi ilmiah, dan melakukan penelitian yang bersifat sederhana. Pustakawan juga terbebani oleh tugas pengelolaan perpustakaan dan pekerjaan rutin lembaga, seperti mengurus kegiatan pengelolaan pengetahuan, repositori lembaga, penerbitan/publikasi, dan kehumasan. Hal tersebut menyebabkan pustakawan tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan penelitian dan kolaborasi.

Pustakawan juga tidak dapat menjadi koordinator atau penulis pertama ketika berkolaborasi dengan profesi lain (peneliti dan perekayasa) dalam satu lembaga. Pustakawan hanya mampu bertugas sebagai asisten penelitian – yang mengurus hal teknis dan administrasi penelitian. Pustakawan dapat menjadi koordinator penelitian apabila kegiatan kolaborasi dilakukan berdasarkan inisiatif sendiri dan dilakukan bersama SDM Pendukung Iptek lainnya, seperti

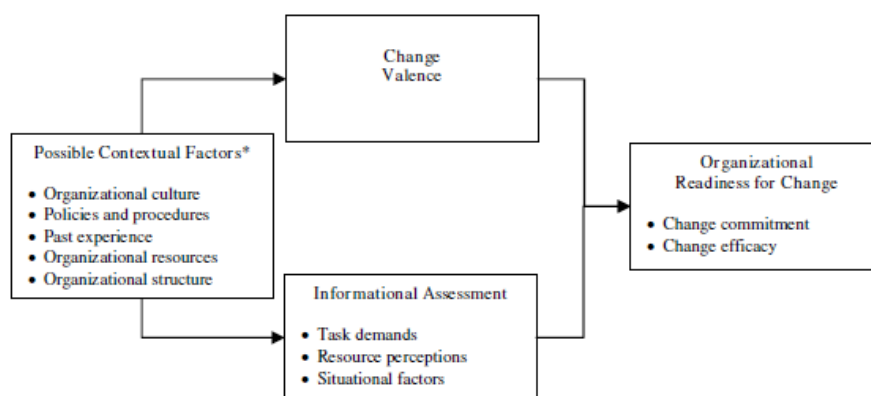
arsiparis, pranata humas, pranata komputer, dsb. Hal tersebut menyebabkan tingkat kolaborasi penelitian dan penulisan karya pustakawan di Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN belum tinggi. Hal tersebut terlihat dari belum tingginya tingkat kolaborasi pustakawan pada karya tulisnya di tahun 2016 – 2020. Dari jumlah 84 pustakawan di lembaga litbang Kemenristek/BRIN yang berkolaborasi hanya 46 orang (51 Pustakawan LIPI yang berkolaborasi hanya 30 orang; dari sejumlah 10 Pustakawan BPPT yang berkolaborasi hanya 6 orang; dari sejumlah 11 Pustakawan BATAN yang berkolaborasi hanya 7 orang; dari sejumlah 12 Pustakawan LAPAN yang berkolaborasi hanya 3 orang).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa permasalahan pustakawan dalam kegiatan kolaborasi penelitian disebabkan oleh faktor organisasi, yang akhirnya berdampak pada kurangnya kesiapan pustakawan dalam melaksanakan kolaborasi penelitian di lembaganya. Untuk melihat permasalahan kesiapan pustakawan dalam kolaborasi penelitian di lembaga litbang Kemenristek/BRIN, peneliti mengajukan tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimanakah kesiapan pustakawan dalam kolaborasi penelitian? faktor – faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kesiapan pustakawan dalam kegiatan kolaborasi penelitian? dan bagaimanakah pelaksanaan kolaborasi penelitian pustakawan di lembaga litbang Kemenristek/BRIN. Ketiga hal tersebut dijelaskan di bagian hasil dan pembahasan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif – kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami gambaran deskriptif tentang situasi dan kondisi kesiapan pustakawan dalam kolaborasi penelitian di lembaga litbang Kemenristek/BRIN. Penelitian ini dilakukan secara *online* selama tiga bulan, yaitu Maret – Mei 2021, menggunakan media *WhatsApp*, *Zoom*, dan *Email*. Subjek penelitian ini adalah informan penelitian, yaitu pustakawan yang bekerja di Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN (LIPI, BPPT, BATAN, LAPAN). Objek penelitian ini adalah kasus yang diteliti yaitu kesiapan pustakawan dalam kolaborasi penelitian di lembaga litbang Kemenristek/BRIN.

Analisis kasus menggunakan kerangka teori faktor-faktor kontekstual kesiapan organisasi untuk perubahan dari Weiner (2009) yaitu budaya organisasi, kebijakan dan prosedur, pengalaman masa lalu, sumber daya organisasi, struktur organisasi (Gambar 1).



Gambar 1. Faktor-faktor kontekstual kesiapan organisasi untuk perubahan (Weiner, 2009)

Penetapan informan penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Informan penelitian ini berjumlah 25 orang, yang terdiri 7 Pustakawan LIPI, 6 Pustakawan BPPT, 6 Pustakawan BATAN, dan 6 Pustakawan LAPAN. Semua nama informan disamarkan dengan kode tertentu untuk menjaga privasi dan konflik kepentingan dalam penelitian. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara

online. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña (1994; 2014), yaitu pengumpulan data, penyingkatan data, penyajian data, dan kesimpulan – penarikan dan verifikasi.

Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan *member checking*. Peneliti menguji keabsahan datanya melalui empat kriteria, yaitu mengecek derajat kepercayaan, ketertransferan, ketergantungan, dan kepastian. Hasil uji keabsahan data menjadi dasar interpretasi data pada bagian hasil dan pembahasan, serta menjadi temuan dan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Pustakawan dalam Kolaborasi Penelitian

Kesiapan tergantung pada kondisi psikologis individu untuk “siap” melakukan sesuatu. Kesiapan pustakawan di Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN (LIPI, BPPT, BATAN, LAPAN) juga dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya untuk melakukan kolaborasi penelitian. Kondisi psikologis pustakawan dipengaruhi oleh lingkungan organisasi, sehingga kemampuan dan kesiapan organisasi dapat mempengaruhi kesiapan pustakawan dalam melaksanakan kolaborasi penelitian. Kemampuan dan kesiapan pustakawan (individu) dapat dilihat dari persepsi dan sikap (perilaku) dalam melaksanakan kolaborasi penelitian di lembaganya. Sedangkan, kemampuan dan kesiapan organisasi dapat dilihat dari aspek budaya organisasi, kebijakan dan prosedur, pengalaman masa lalu, sumber daya organisasi, dan struktur organisasi.

Persepsi pustakawan terhadap kesiapan kolaborasi penelitian

Pustakawan di Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN mengatakan bahwa “kesiapan” bersifat subjektif, tergantung pada persepsi individu dalam memaknai dan mengupayakan kesiapan. Kesiapan pustakawan dalam kolaborasi penelitian sangat tergantung pada kemampuan diri melakukan penelitian dan membuat karya tulis ilmiah.

“Kesiapan pustakawan dalam melaksanakan kolaborasi penelitian perlu didukung oleh organisasi, dan kesiapan organisasi perlu didukung oleh kesiapan pustakawan untuk melakukan perubahan. Dukungan organisasi sangat menentukan keberhasilan pustakawan dalam melaksanakan penelitian dan kolaborasi”.

Kesiapan pustakawan juga tergantung pada kondisi fisik dan pikiran. Pustakawan akan ‘siap’ melakukan kolaborasi penelitian apabila dirinya mampu, jika tidak mampu maka dirinya ‘belum siap’ untuk berkolaborasi. Kompetensi riset menjadi modal kesiapan pustakawan melaksanakan kolaborasi penelitian di lembaganya. Kompetensi riset pustakawan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya dalam melaksanakan tugas penelitian dan kolaborasi.

Sikap (perilaku) pustakawan terhadap kesiapan kolaborasi penelitian

Pustakawan di Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN sudah “aktif” memberikan layanan penelitian, namun mereka masih bersikap “pasif” dalam kegiatan kolaborasi penelitian. Penyebabnya yaitu adanya penugasan pimpinan organisasi kepada pustakawan untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan rutin lembaga.

“Tugas dan pekerjaan rutin pustakawan seperti pengelolaan perpustakaan, pengelolaan pengetahuan, repositori lembaga, penerbitan/publikasi, dan kehumasan. Dengan adanya tugas rutin tersebut, pustakawan merasa “kurang fokus” untuk melaksanakan kolaborasi penelitian (Puslpi-3; Pusbppt-5; Pusbatan-5; Puslapan-1)”.

Hal tersebut menyebabkan kurangnya motivasi riset dan rasa percaya diri pustakawan untuk berkolaborasi, khususnya ketika berkolaborasi dengan peneliti dan perekayasa.

Untuk meningkatkan motivasi riset dan rasa percaya diri, pustakawan sudah mulai aktif belajar meneliti dan kolaborasi yang dilakukan dengan inisiatif sendiri atau belajar mandiri (otodidak). Sebagaimana yang dikatakan oleh informan berikut ini.

“Pustakawan belajar sendiri kerekan kerjanya, baik dengan pustakawan maupun profesi lain – yang ahli dalam penelitian dan publikasi ilmiah. Pustakawan belajar tentang pencarian ide, pengumpulan data, mencari permasalahan, analisis data, menyimpulkan mencari solusi penelitian, komunikasi ilmiah, dan literasi teknologi informasi. Pustakawan belajar sendiri tentang menulis karya ilmiah berbahasa Inggris, analisis dan visualisasi data, *literatur review*, dan *bibliometric*. Karena belajar sendiri, jadi kami kurang siap untuk berkolaborasi”.

Adanya inisiatif sendiri membuat dirinya mampu menjadi “pustakawan – pembelajar”. Sebagai pustakawan – pembelajar, pustakawan mulai terbuka pikirannya (*open minded*) untuk melakukan kolaborasi penelitian, baik dengan rekan pustakawan maupun profesi lain.

Faktor-faktor kontekstual kesiapan organisasi untuk perubahan

Organisasi terbentuk dari berbagai unit sosial yang saling sadar untuk dikoordinasikan, yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berfungsi secara relatif berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama (Keitner & Kinicki, 2007; Robbins & Judge, 2012). Tujuan organisasi dapat terwujud apabila setiap anggota merasa yakin dan mampu melakukan perubahan organisasi yang lebih baik – kesiapan anggota (individu) menentukan perubahan dan kesuksesan tujuan organisasi (Weiner, 2009). Kesiapan pustakawan terbentuk dari keyakinan dan kemampuannya dalam melakukan perubahan di organisasinya.

Kemampuan pustakawan dalam melaksanakan tugas kolaborasi penelitian dari lembaga menjadi bukti kesiapannya melakukan perubahan di organisasi. Kemampuan organisasi dalam menyediakan dukungan sumberdaya penelitian menjadi dukungan kesiapan pustakawan melaksanakan tugas kolaborasi penelitian dari lembaga.

Kemampuan dan dukungan organisasi dalam membangun kesiapan pustakawan melaksanakan tugas kolaborasi penelitian dari lembaga ditentukan oleh faktor-faktor kontekstual kesiapan organisasi untuk perubahan dari Weiner (2009), yaitu budaya organisasi, kebijakan dan prosedur, pengalaman masa lalu, sumber daya organisasi, dan struktur organisasi.

Budaya organisasi

Budaya organisasi terkait dengan kebiasaan, sikap, dan perilaku setiap anggotanya dalam kegiatan penelitian. Budaya organisasi di Lembaga litbang Kemenristek/BRIN (LIPI, BPPT, BATAN, LAPAN) adalah budaya riset (meneliti), di mana setiap pegawainya (selain peneliti dan perekayasa) melakukan layanan penelitian, penelitian, dan kolaborasi untuk pengembangan profesi.

Pustakawan sudah terbiasa dengan melayani penggunanya (peneliti dan perekayasa) di perpustakaan untuk mendapatkan sumber-sumber informasi ilmiah sebagai referensi penelitian. Pustakawan melayani mereka dengan berdiskusi terkait topik literatur, topik penelitian, dan kolaborasi penelitian. Hal tersebut sangat memungkinkan pustakawan untuk melakukan kolaborasi dengan profesi lain yang diminatinya.

“Pustakawan LIPI berkolaborasi dengan rekan pustakawan, arsiparis, peneliti, dan mahasiswa. Pustakawan BPPT berkolaborasi dengan rekan pustakawan, perekayasa, dan pranata komputer. Pustakawan BATAN berkolaborasi dengan rekan pustakawan, peneliti, pranata nuklir, dan pranata komputer. Pustakawan LAPAN berkolaborasi dengan rekan pustakawan, pranata humas, dan litkayasa”.

Dalam kegiatan kolaborasi, peneliti dan perekayasa belum melibatkan pustakawan dalam proyek strategis penelitian lembaga – karena pustakawan masih “jarang” menawarkan diri untuk menjadi kolaborator penelitian lembaga.

Dapat dikatakan bahwa budaya riset pustakawan di lembaga litbang Kemenristek/BRIN dalam kondisi sedang (tinggi). Pustakawan masih proses membangun motivasi riset dan belajar meneliti dan berkolaborasi. Pustakawan masih proses belajar meneliti dan berkolaborasi. Pustakawan masih berjuang sendiri untuk membangun motivasi riset untuk pengembangan profesi. Budaya riset pustakawan dapat terbentuk apabila ada yang ‘mengajak dan diajak’. Pustakawan masih perlu dibimbing dan diajak berkolaborasi, baik dari peneliti, perekayasa, dan pustakawan senior.

Kebijakan dan prosedur

Kebijakan dan prosedur merupakan pernyataan organisasi yang mengatur mekanisme kerja atau kegiatan organisasi berdasarkan tugas, fungsi, dan kewenangannya. Kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh lembaga menjadi pedoman bagi pustakawan untuk melaksanakan kolaborasi penelitian.

Kebijakan dan prosedur penelitian di Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN (LIPI, BPPT, BATAN, LAPAN) sudah ada, tetapi khusus untuk peneliti dan perekayasa. Kebijakan dan prosedur penelitian mereka diatur dalam buku *Pedoman Klirens Etik Penelitian* dan *Kode Etik Publikasi Ilmiah* yang diterbitkan oleh Himpunan Peneliti Indonesia (Himpenindo) dan lembaga masing-masing.

Organisasi - Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN belum dapat menetapkan kebijakan dan prosedur penelitian untuk pustakawan karena tugas dan fungsi penelitian tidak ada di struktur organisasi. Pustakawan tidak memiliki kebijakan dan prosedur penelitian secara tertulis, sehingga organisasi ‘belum mewajibkan’ pustakawan untuk meneliti dan berkolaborasi.

Pustakawan diberikan kebebasan oleh lembaga untuk melakukan kolaborasi penelitian. Organisasi ‘jarang’ menugaskan pustakawan untuk melakukan kolaborasi penelitian, terutama dalam proyek strategis penelitian lembaga. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan berikut ini.

“Kebijakan dan prosedur penelitian bagi pustakawan belum tertulis. Pimpinan organisasi menghimbau (instruksi lisan) pustakawan untuk meneliti dan berkolaborasi sesuai minat dan kemampuannya. Kolaborasi penelitian dapat dilakukan dengan inisiatif sendiri, karena organisasi jarang menugaskan pustakawan untuk berkolaborasi dalam proyek strategis penelitian lembaga”.

Belum adanya kebijakan dan prosedur penelitian bidang kepustakawanan, menuntut pustakawan harus memikirkan cara dan strategi yang tepat agar lembaganya dapat menetapkan kebijakan yang memperhatikan kebutuhan penelitian pustakawan. Misalnya lembaga menetapkan kebijakan ‘pengelolaan pengetahuan’ bidang kepustakawanan dan ‘kewajiban publikasi ilmiah bagi SDM Pendukung Iptek’ – yang diturunkan dari kebijakan organisasi pusat. Isi dari kebijakan setidaknya mencakup pemberian dana insentif publikasi ilmiah bagi SDM Pendukung Iptek (termasuk pustakawan) di tingkat nasional dan internasional. Prinsipnya bahwa kebijakan tersebut jangan menyatakan ‘penelitian’ tetapi ‘publikasi ilmiah’ bidang kepustakawanan.

Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu organisasi terkait dengan kegiatan penelitian dan kolaborasi penelitian yang pernah dilakukan oleh anggota organisasi di masa lalu. Pengalaman masa lalu

organisasi – Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN menjadi pembelajaran dan inovasi bagi pustakawan dalam melaksanakan kolaborasi penelitian.

Pengalaman masa lalu pustakawan di Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN dapat dilihat dari kegiatan publikasi karya tulis, melakukan penelitian, dan melakukan kolaborasi penelitian.

Pertama, pustakawan berpendapat bahwa menulis karya itu “sangat penting” untuk pengembangan intelektual dan pengembangan profesi pustakawan. Setiap karya tulis pustakawan (populer/ilmiah) dapat diklaim sebagai angka kredit (poin) untuk prasyarat kenaikan pangkat dan jabatan pustakawan.

“Menulis karya merupakan salah satu cara pustakawan untuk mencapai angka kredit maksimal, karena nilainya paling tinggi dari kegiatan pustakawan yang lain. Menurut juknis pustakawan, angka kredit pustakawan dari membuat karya tulis minimal 2 poin (karya populer) dan maksimal 6 poin (karya ilmiah). Apalagi kalau menulis buku yang diterbitkan secara nasional, pustakawan akan mendapatkan angka kredit sebesar 12,5 poin. Hal tersebut sangat membantu pustakawan untuk mendapatkan angka kredit maksimal. Karya tulis ilmiah sangat membantu pengembangan profesi pustakawan, khususnya yang akan naik pangkat dan jabatan ke jenjang Pustakawan Ahli Madya – membutuhkan 37,5 poin dan Pustakawan Ahli Utama – membutuhkan 50 poin (Puslipi-2; Pusbppt-2; Pusbatan-1; Puslapan-1”.

Pustakawan tidak memiliki target karya tulis ilmiah secara pasti karena karya penelitian pustakawan belum menjadi target kinerja lembaga (Indikator Kinerja Utama/IKU). Meskipun demikian, pustakawan menetapkan minimal 1 judul karya tulis ilmiah setiap tahun sebagai wujud komitmen pengembangan profesi. Pimpinan organisasi hanya menghimbau (secara lisan) kepada Pustakawan Ahli Madya dan Pustakawan Ahli Utama untuk membuat karya tulis ilmiah yang dapat dimasukkan sebagai menjadi target kinerja lembaga.

Kedua, kegiatan penelitian pustakawan dilakukan sesuai minat dan kemampuannya. Pustakawan sudah melakukan penelitian berdasarkan hasil pekerjaan (*best-practice*), studi literatur (*literatur review*), dan studi lapangan (observasi, survei, wawancara, kuesioner). Pustakawan dapat melakukan penelitian dengan topik yang bervariasi, tidak harus membahas topik kepustakawanan (perpustakaan, dokumentasi, dan informasi).

Kegiatan penelitian pustakawan di lembaga litbang Kemenristek/BRIN masih bersifat sederhana – berbasis hasil pekerjaan (*best-practice*) dan isu yang diminatinya. Pustakawan belum mampu melakukan penelitian yang bersifat kompleks, karena masih proses belajar untuk meningkatkan kompetensi risetnya, seperti belajar pengelolaan data penelitian, metodologi penelitian (khususnya yang terkait dengan *literatur review* dan bibliometrik), dan publikasi ilmiah (nasional dan internasional).

Ketiga, organisasi memberikan kesempatan pustakawan untuk melakukan kolaborasi penelitian sesuai minat dan kemampuannya. Namun, pustakawan tidak dapat menjadi koordinator penelitian (penulis pertama) ketika berkolaborasi dengan peneliti/perekayasa yang memanfaatkan anggaran lembaga. Pustakawan lebih sering melakukan kolaborasi penelitian berdasarkan inisiatif sendiri.

Organisasi ‘jarang’ menugaskan pustakawan untuk mengajukan proposal penelitian untuk kolaborasi. Kalaupun pustakawan mengajukan proposal penelitian juga akan ditolak – karena kegiatan penelitian bukan pekerjaan utama pustakawan di lembaganya.

Pimpinan organisasi menyarankan agar pustakawan aktif mencari sumber dana penelitian dari kegiatan lain dan instansi luar (*sponsorship*), misalnya melalui anggaran publikasi ilmiah lembaga (dana insentif) atau keikutsertaan *call for paper* seminar/konferensi (sebagai narasumber/pemakalah), dan mengajukan proposal

penelitian ke Perpustakaan Nasional (melalui skema hibah penelitian bidang kepastakawanan yang diselenggarakan setiap tahun).

Sumber Daya organisasi

Sumberdaya organisasi mendukung pelaksanaan kegiatan kolaborasi penelitian pustakawan. Sumberdaya riset organisasi mencakup ketersediaan SDM, infrastruktur/fasilitas riset, dan anggaran riset lembaga.

Pertama, organisasi – Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN sudah memiliki SDM pustakawan yang “memadai” (84 orang) untuk melakukan kolaborasi penelitian. Jumlah tersebut terdiri dari 51 orang Pustakawan LIPI, 10 orang Pustakawan BPPT, 11 orang Pustakawan BATAN, dan 12 orang Pustakawan LAPAN. Organisasi menghimbau kepada para pustakawannya untuk aktif melakukan penelitian dan senantiasa mengembangkan kompetensi risetnya secara kesinambungan, baik belajar mandiri, melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi, maupun mengikuti pelatihan tentang pengelolaan data penelitian dan penulisan karya ilmiah.

Kedua, infrastruktur/fasilitas riset mendukung kegiatan kolaborasi penelitian pustakawan. Fasilitas riset di Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN sudah memadai, baik berupa jaringan internet, katalog perpustakaan, repositori lembaga, koleksi penelitian, maupun database internasional (langganan). Infrastruktur/fasilitas riset sudah “memadai”, baik server internet, katalog perpustakaan, repositori penelitian, koleksi lembaga, maupun database langganan. Untuk melengkapi fasilitas riset, pustakawan mengusulkan agar lembaga perlu berlangganan database/aplikasi cek plagiarisme dan pengolah data penelitian, membangun kerjasama penelitian, dan memanfaatkan database *open access* untuk mendukung penelitian lembaga.

Ketiga, lembaga litbang Kemenristek/BRIN memiliki anggaran riset, namun ditujukan untuk fungsional peneliti dan perekayasa. Anggaran riset khusus pustakawan tidak ada, karena penelitian bukan tugas utama pustakawan di lembaganya. Meskipun demikian, pustakawan dapat memanfaatkan anggaran lain untuk publikasi ilmiah, baik dari kegiatan internal lembaga maupun dari lembaga lain.

Struktur organisasi

Struktur organisasi – Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN sangat mendukung kegiatan penelitian dan implementasi program litbangjirap lembaga. Namun, organisasi belum mendukung kegiatan penelitian pustakawan untuk implementasi program litbangjirap lembaga – karena tugas dan fungsi penelitian pustakawan tidak tercantum di struktur organisasi. Hal tersebut dapat dilihat pada struktur organisasi, di unit kerja lembaga pembina pustakawan berikut ini.

Unit organisasi pembina Pustakawan LIPI yaitu Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah (PDDI). Tugas dan fungsi PDDI berdasarkan Peraturan Kepala LIPI Nomor 24 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, yaitu mengelola repositori lembaga melalui sistem Repositori Ilmiah Nasional (RIN), *Indonesian Scientific Journal Database* (ISJD), dan *International Standar Serial Number* (ISSN), serta membina pustakawan dalam pengelolaan data penelitian lembaga.

Unit organisasi pembina Pustakawan BPPT yaitu Pusat Manajemen Informasi (PMI) melalui kegiatan manajemen pengetahuan dan layanan perpustakaan. Tugas dan fungsi Perpustakaan BPPT melalui Surat Keputusan Kepala BPPT No 170/Kp/BPPT/IV/06, yaitu menyediakan, mengolah, dan memberikan pelayanan bahan pustaka, informasi perpustakaan, dan pemyarakatan hasil penelitian lembaga sesuai dengan kebijakan lembaga.

Unit organisasi pembina Pustakawan BATAN yaitu Perpustakaan Pusat Pendayagunaan Informatika dan Kawasan Strategis Nuklir (PPIKSN). Tugas dan fungsi PPIKSN didistribusikan kepada Bidang Sistem Informasi Manajemen Nuklir (SIMN), Subbidang Manajemen Pengetahuan Nuklir (MPN) mengacu pada Peraturan Kepala BATAN Nomor 21 Tahun 2014 tentang Rincian Tugas Unit Kerja di BATAN, yaitu melakukan preservasi pengetahuan nuklir; pengembangan, pendayagunaan, dan diseminasi layanan informasi ilmiah; penyelenggaraan perpustakaan; dokumentasi dan publikasi ilmiah; dan pengelolaan sistem informasi *International Nuclear Information Systems* (INIS).

Unit organisasi pembina Pustakawan LAPAN yaitu Biro Kerja Sama, Hubungan Masyarakat, dan Umum (BKSHU), Bidang Publikasi dan Perpustakaan. Tugas dan fungsi BKSHU mengacu pada Peraturan Kepala LAPAN Nomor 13 Tahun 2016 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam di Lingkungan LAPAN, yaitu membantu tugas kehumasan, publikasi, dan perpustakaan, melalui kegiatan preservasi koleksi *local content* lembaga.

Faktor informasional pendukung kesiapan organisasi

Selain faktor-faktor kontekstual kesiapan organisasi untuk perubahan di atas, terdapat faktor informasional lain yang untuk mendukung kemampuan organisasi untuk melakukan perubahan, seperti penugasan organisasi, persepsi sumberdaya, dan faktor situasional.

Pertama, penugasan organisasi. Pimpinan organisasi – Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN tidak memberikan tugas khusus kepada pustakawan untuk melakukan penelitian, tetapi pustakawan dapat melakukan penelitian dan kolaborasi sesuai dengan minat dan kemampuannya. Organisasi akan menugaskan penelitian dalam proyek kolaborasi penelitian lembaga namun dengan peran sebagai asisten penelitian. Tugas pustakawan sebagai asisten penelitian lembaga, antara lain: menelusur data dan literatur ilmiah, menentukan topik penelitian, mengidentifikasi data penelitian, menganalisis data penelitian, membuat kajian *literatur review* dan bibliometrik, menyusun instrumen penelitian (pedoman wawancara & kuesioner), membuat sitasi dan daftar pustaka, menyusun karya ilmiah, membuat laporan (administrasi) penelitian, membuat subjek penelitian, mengunggah koleksi hasil penelitian lembaga (*local content*), mendiseminasikan hasil penelitian (melalui jasa perpustakaan dan sistem repositori lembaga). Adanya penugasan pustakawan sebagai asisten penelitian, menyebabkan dua sikap kesiapan pustakawan yaitu “siap” dan “belum siap”. Kondisi “siap”, apabila penugasan kolaborasi penelitian sesuai dengan minat dan kemampuan pustakawan, yang disertai dengan deskripsi peran dan tugas yang jelas (SK atau surat tugas), ada program pengembangan kompetensi riset, kerja tim (bukan ego-penulis), dan ada “reward” dari lembaga. Kondisi “belum siap”, apabila penugasan kolaborasi penelitian tidak sesuai dengan minat dan kemampuan pustakawan – biasanya terkait tugas substansi penelitian seperti analisis data yang bersifat kompleks dan penerjemahan dokumen bahasa asing ke bahasa Indonesia untuk referensi penelitian.

Kedua, persepsi terhadap sumberdaya organisasi. Organisasi memiliki sumberdaya riset yang memadai untuk mendukung kegiatan kolaborasi penelitian pustakawan. Pustakawan diharapkan mampu memanfaatkan berbagai infrastruktur/fasilitas riset dan anggaran non-riset untuk publikasi ilmiah nasional dan internasional.

Ketiga, faktor situasional organisasi. Organisasi memberikan kesempatan kepada pustakawan untuk mencari dukungan dari pihak luar untuk mendukung kegiatan kolaborasi penelitian, meskipun di masa Pandemi Covid-19. Dukungan dari pihak luar dapat berupa

kerjasama penelitian *non-budget* (tanpa anggaran) atau *sponsorship* (dengan anggaran). Meskipun dukungan kerjasama penelitian dari pihak luar belum ada, pustakawan perlu belajar menawarkan diri untuk berkolaborasi. Penawaran diri tersebut diwujudkan dengan proposal penelitian untuk kerjasama dan kolaborasi.

Dukungan kolaborasi penelitian dari pihak luar yang telah dilakukan oleh pustakawan masih sebatas masih sebatas hubungan pertemanan (*relationship*), misalnya sesama dengan pustakawan di lembaga litbang Kemenristek/BRIN dan/atau dosen ilmu perpustakaan yang pernah menjadi teman kuliah. Pustakawan belum aktif membangun kolaborasi penelitian dengan organisasi profesi di tingkat nasional dan internasional. Di tingkat nasional, pustakawan perlu bergabung dengan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) dan Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPII) untuk melaksanakan kerjasama dan kolaborasi penelitian. Di tingkat internasional, pustakawan perlu bergabung menjadi anggota komunitas pustakawan dan para profesional informasi Internasional, misalnya dengan *Goethe Institute*, *Special Library Association* (SLA), atau *International Federation Library Association* (IFLA).

“Ketika menjadi anggota komunitas ilmiah para pustakawan dan para professional dunia di *Goethe Institute*, kita dapat berkolaborasi membuat kegiatan (*event*) dan penelitian bersama untuk dipresentasikan di IFLA dan organisasi kepustakawanan yang lain, seperti ISIPII, SLA, dan acara *Australian Awards*. Pustakawan dapat mengajukan proposal ringkas dalam bentuk *essay* misalnya tentang pengelolaan data pemerintah untuk peningkatan layanan repositori lembaga (Puslipi-5)”.

Organisasi berharap kepada pustakawan agar di masa pandemi Covid-19 ini, pustakawan dapat memanfaatkan peluang untuk meningkatkan publikasi ilmiah – karena kegiatan penelitiannya dapat dilakukan secara *online* – tanpa membutuhkan anggaran yang besar. Di masa pandemi Covid-19, pustakawan dapat melakukan kolaborasi penelitian melalui *WhatsApp*, *email*, dan media *online* yang lain.

“Selama pandemi Covid-19, kami (pustakawan) melakukan penelitian secara kolaborasi menggunakan *via-WhatsApp Group* dan *Google Drive*. Melalui media tersebut, kita membagi tugas penelitian dan memantau *progress* penelitian dari setiap anggota tim-riset (Puslipi-2)”.

Himbauan dari pimpinan organisasi direspon positif oleh pustakawan. Namun, ketika melakukan kolaborasi penelitian secara *online*, pustakawan menghadapi masalah seperti kurangnya kompetensi riset untuk melakukan penelitian secara *online* dan kurangnya waktu pustakawan untuk berkoordinasi (berbagi tugas) mengenai substansi penelitian.

Kemampuan organisasi untuk perubahan

Organisasi – Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN memiliki kemampuan (kekuatan) terbatas untuk mendukung kegiatan kolaborasi penelitian pustakawan. Kemampuan organisasi dalam mendukung kegiatan kolaborasi penelitian pustakawan terlihat dari beberapa hal, diantaranya sebagai berikut.

Penyelenggaraan program pengembangan kompetensi riset bagi pustakawan, baik melalui pendidikan maupun pelatihan. Program tersebut untuk mendukung implementasi program *quality improvement* berbasis riset bidang kepustakawanan, dan implementasi ISO di perpustakaan. Implementasi ISO di perpustakaan memaksa pustakawan untuk aktif menulis, meneliti, dan berkolaborasi – karena ISO berprinsip ‘tulis yang dikerjakan dan kerjakan yang ditulis’.

“Prinsip ISO ‘tulis yang dikerjakan, dan kerjakan yang ditulis’. Prinsip ISO sangat membantu kemampuan riset pustakawan – karena di dalamnya ada proses evaluasi kegiatan perpustakaan berdasarkan aktivitas (fenomena), data (laporan kerja), ide dan pengetahuan baru, dan rekaman kegiatan perpustakaan. Data dari pekerjaan pustakawan dapat ditulis dan dianalisis lebih lanjut untuk bahan penelitian. (Pusbppt-1)”.

Perumusan kebijakan “pengelolaan pengetahuan” atau “kewajiban publikasi ilmiah bagi SDM Pendukung Iptek” dengan mengadopsi kebijakan organisasi pusat. Dalam hal ini, organisasi perlu menugaskan kepada pustakawan (Pustakawan Ahli Madya dan Pustakawan Ahli Utama) untuk merumuskan konsep kebijakan tersebut sesuai dengan tugas dan fungsi lembaga masing-masing.

“Pimpinan dan pustakawan BATAN (Kepala PPIKSN) mengadopsi kebijakan penelitian lembaga menjadi kebijakan *knowledge management* untuk penelitian bidang Nuklir, dan pustakawan dapat melakukan penelitian bidang nuklir berdasarkan perspektif keilmuannya, dan anggarannya dapat terserap melalui kegiatan publikasi ilmiah dan keikutsertaan sebagai narasumber/pemakalah seminar. Sebelum artikel yang ditulis pustakawan di-*submit* ke jurnal atau seminar, naskah akan direview oleh Komisi Penilai Tenaga Fungsional (KPTF) agar layak untuk dipublikasikan di terbitan ilmiah nasional (Pusbatan-1; Pusbatan-2)”.

Penyediaan infrastruktur/fasilitas riset dan anggaran non-riset untuk meningkatkan publikasi ilmiah pustakawan melalui kegiatan kolaborasi penelitian. Pustakawan dapat mengajukan proposal penelitian kepada pimpinan organisasi – sehingga bahan pertimbangan untuk persetujuan mendapatkan anggaran non-riset dari lembaga,

Pemberian kesempatan kepada pustakawan untuk mencari dukungan kerjasama penelitian dari pihak luar (*sponsorship*) dan menjadi koordinator penelitian dalam proyek kolaborasi penelitian yang dilakukan dengan inisiatif sendiri.

Kesiapan organisasi untuk perubahan

Kemampuan organisasi menjadi modal kesiapan organisasi untuk mendukung kegiatan kolaborasi penelitian pustakawan. Kesiapan organisasi terlihat dari komitmennya untuk membangun efikasi diri melakukan perubahan. Perubahan komitmen dan efikasi diri terbangun oleh unsur organisasi yaitu pimpinan organisasi (kepala lembaga) dan anggota organisasi (pustakawan).

Komitmen pimpinan organisasi untuk mendukung kolaborasi penelitian pustakawan, berupa penyelenggaraan program pengembangan kompetensi riset pustakawan, perumusan dan penetapan kebijakan alternatif untuk peningkatan publikasi ilmiah pustakawan, penyediaan infrastruktur/fasilitas riset yang memadai bagi pustakawan, dan pemberian kesempatan kepada pustakawan untuk menjadi mencari dukungan kerjasama penelitian dari pihak luar. Komitmen tersebut dalam rangka implementasi program kolaborasi penelitian bidang kepustakawanan dan layanan perpustakaan penelitian (*research library*).

Komitmen pustakawan dalam kolaborasi penelitian lembaga adalah meningkatkan budaya riset dan kompetensi risetnya secara kesinambungan, baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan tentang pengelolaan data penelitian dan penulisan karya ilmiah. Pustakawan harus menjadi seorang pembelajar agar terbuka dengan perubahan – adaptif dalam pengembangan iptek bidang kepustakawanan. Selain itu, pustakawan perlu bergabung dalam komunitas penelitian (ilmiah) untuk membangun kerjasama penelitian nasional dan internasional (misalnya seperti *Community of Practice* – kumpulan pustakawan dan profesional informasi di dunia), menyelenggarakan layanan perpustakaan penelitian, menyusun *roadmap* penelitian bidang kepustakawanan (sesuai tugas dan fungsi lembaga), dan melakukan advokasi “informal” ke internal lembaga (upaya reposisi peran pustakawan dalam kegiatan penelitian lembaga).

Mengacu hal tersebut, dapat dilihat adanya potensi kesiapan organisasi untuk mendukung kesiapan pustakawan dalam melaksanakan tugas kolaborasi penelitian lembaga. Hal tersebut mengacu pada hasil analisis berikut ini (Tabel 1).

Tabel 1. Potensi Kesiapan Organisasi untuk Mendukung Kesiapan Pustakawan

No	Faktor-faktor kontekstual kesiapan organisasi untuk perubahan	Kemampuan organisasi untuk mendukung kegiatan kolaborasi penelitian pustakawan	Potensi kesiapan organisasi untuk mendukung tugas kolaborasi penelitian pustakawan
1	Budaya organisasi	Implementasi budaya riset pustakawan	Kesiapan meningkatkan budaya riset dan kompetensi riset pustakawan
2	Kebijakan & prosedur	Merumuskan kebijakan dan prosedur alternatif (adopsi konsep kebijakan & prosedur pengelolaan pengetahuan dan kewajiban publikasi ilmiah bagi SDM Pendukung Iptek)	Kesiapan merumuskan kebijakan dan prosedur alternatif untuk meningkatkan publikasi ilmiah pustakawan (nasional/internasional)
3	Pengalaman masa lalu	Penugasan berkolaborasi dengan peneliti/perekayasa (sebagai asisten penelitian)	Kesiapan menugaskan pustakawan dalam proyek strategis penelitian lembaga, meskipun di masa Pandemi Covid-19
4	Sumber organisasi	Penyediaan sumberdaya riset (SDM, infrastruktur/fasilitas riset, & anggaran non- riset)	Kesiapan menyiapkan infrastruktur/fasilitas riset dan anggaran non-riset untuk penyelenggaraan layanan perpustakaan penelitian (<i>research library</i>)
5	Struktur organisasi	Penguatan peran baru (reposisi) pustakawan dalam kolaborasi penelitian melalui program pendidikan formal dan pelatihan penelitian	Kesiapan menguatkan peran dan tugas baru pustakawan dalam kegiatan penelitian lembaga melalui program pendidikan formal dan pelatihan penelitian

Tabel 1. menunjukkan bahwa potensi kesiapan organisasi sangat mendukung kesiapan pustakawan dalam pelaksanaan kolaborasi penelitian.

Faktor – Faktor Pendukung dan Penghambat Kesiapan Pustakawan

Organisasi – Lembaga litbang Kemenristek/BRIN belum sepenuhnya memberikan dukungan kepada pustakawan untuk melaksanakan kolaborasi penelitian. Berdasarkan faktor-faktor kontekstual kesiapan organisasi untuk perubahan, organisasi belum mampu mengimplementasikan kebijakan dan prosedur riset bidang kepustakawanan dan memasukkan kegiatan penelitian sebagai kegiatan utama pustakawan – karena tugas dan fungsi penelitian pustakawan tidak ada di struktur organisasi.

Berdasarkan kemampuan dan kesiapan organisasi untuk mendukung kegiatan kolaborasi penelitian pustakawan (Tabel 1) terlihat bahwa organisasi memberikan peluang dan kesempatan kepada pustakawan untuk melakukan berbagai upaya dan komitmen untuk membangun kesiapan diri. Hal tersebut dapat menjadi faktor pendukung kesiapan pustakawan dalam melaksanakan kolaborasi penelitian di lembaganya.

Adapun faktor yang menghambat pustakawan melaksanakan kolaborasi penelitian yaitu adanya ego-penulis dalam kolaborasi penelitian, kurangnya kompetensi riset pustakawan, penugasan organisasi untuk melaksanakan pekerjaan rutin pustakawan, kurangnya dukungan kerjasama penelitian dari pihak eksternal, dan wabah pandemi Covid-19. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat ditemukan potensi kesiapan pustakawan dalam melaksanakan tugas kolaborasi penelitian lembaga.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap potensi kesiapan organisasi untuk mendukung kesiapan pustakawan dalam melaksanakan tugas kolaborasi penelitian lembaga diketahui bahwa LIPI adalah organisasi yang memiliki potensi kesiapan paling tinggi – sehingga pustakawannya memiliki potensi kesiapan “sangat siap” untuk melaksanakan tugas kolaborasi penelitian dari lembaga. Hal tersebut mengacu pada analisis kesiapan organisasi dan pustakawan di bawah ini (Tabel 2).

Tabel 2. Potensi Kesiapan Pustakawan dalam Melaksanakan Tugas Kolaborasi Penelitian Lembaga

No	Potensi kesiapan pustakawan untuk melaksanakan tugas kolaborasi penelitian lembaga	LIPI		BPPT		BATAN		LAPAN	
		Org.	Pus.	Org.	Pus.	Org.	Pus.	Org.	Pus.
1	Kesiapan meningkatkan budaya riset dan kompetensi riset secara kesimbangan	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Kesiapan merumuskan kebijakan dan prosedur alternatif untuk meningkatkan publikasi ilmiah pustakawan (nasional/internasional)	√	√	√	√	√	√	-	-
3	Kesiapan melaksanakan penugasan organisasi dalam proyek strategis penelitian lembaga, meskipun di masa Pandemi Covid-19	√	√	√	-	√	√	√	-
4	Kesiapan memanfaatkan infrastruktur/fasilitas riset dan anggaran non-riset untuk penyelenggaraan layanan perpustakaan penelitian (<i>research library</i>)	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Kesiapan melaksanakan peran dan tugas baru pustakawan melalui program pendidikan formal dan pelatihan	√	√	√	√	√	-	√	-
Potensi kesiapan organisasi dan pustakawan		sangat siap		siap		siap		belum siap	

Keterangan: Org = Organisasi; Pus = Pustakawan

Adanya faktor pendukung dan penghambat pustakawan dalam kolaborasi penelitian menyebabkan pustakawan perlu membangun kesiapan diri, caranya dengan membangun budaya riset (motivasi) dan kompetensi riset. Pustakawan perlu memiliki motivasi yang tinggi untuk membangun budaya risetnya. Motivasi tersebut diwujudkan dalam komitmennya untuk mengambil peran dan tugas baru dalam kegiatan penelitian lembaga, seperti sebagai manajer referensi, manajer data, manajer pengetahuan, dan negosiator penelitian. Sedangkan kompetensi riset pustakawan dapat ditingkatkan melalui program pendidikan formal dan pelatihan penelitian, seperti: (a) pengelolaan data penelitian – menggunakan aplikasi pengolah data penelitian (*VosViewer, Tableau, R, Phytion, NVivo, dan SPSS*); (b) penulisan karya ilmiah (metodologi penelitian – *literatur review* dan bibliometrik); (c) bahasa Inggris (untuk publikasi ilmiah internasional); (d) presentasi komunikasi ilmiah (*knowledge sharing* bidang kepustakawanan); (e) penerbitan dan publikasi ilmiah (penerapan kode etika publikasi ilmiah); dan (f) penyusunan proposal penelitian.

Pelaksanaan Kegiatan Kolaborasi Penelitian Pustakawan

Faktor-faktor kontekstual kesiapan organisasi untuk perubahan mempengaruhi proses pelaksanaan kolaborasi penelitian pustakawan. Di lembaga litbang Kemenristek/BRIN (LIPI, BPPT, BATAN, LAPAN), pustakawan dapat melakukan kolaborasi penelitian secara “bebas”. Pustakawan dapat melakukan kolaborasi penelitian berdasarkan inisiatif sendiri, tanpa perlu izin ke pimpinan organisasi – karena belum ada kebijakan dan prosedur yang mengatur kegiatan penelitian pustakawan di lembaganya.

“Pimpinan organisasi memberikan kebebasan kepada pustakawan untuk melakukan kolaborasi penelitian. Kolaborasi dapat dilaksanakan dengan inisiatif sendiri. Kebebasan berkolaborasi menyebabkan pustakawan tidak perlu izin ke pimpinan untuk melakukan penelitian, serta bebas memilih tim kolaborasi, topik penelitian, dan metode penelitian (Puslpi-1; Puslpi-4; pusbppt-5; Puslapan-1)”.

Meskipun diberikan kebebasan untuk melakukan kolaborasi penelitian, pustakawan perlu meminta “izin” terlebih dahulu ke pimpinan organisasi – agar hasil penelitiannya dapat diakui (klaim) sebagai kegiatan utama pustakawan di dokumen Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) dan/atau target kinerja utama lembaga (IKU).

“Izin penelitian bertujuan untuk pengakuan hasil penelitian pustakawan sebagai kegiatan utama di dokumen SKP. Apabila tidak masuk SKP, dianggap sebagai kegiatan tambahan pustakawan dan dapat diklaim sebagai angka kredit di tahun berikutnya tahun berikutnya. Hal tersebut telah diatur dalam peraturan jabatan fungsional pustakawan yang baru yaitu Permenpan-RB Nomor 13 tahun 2019 tentang Pengusulan, Penetapan dan Pembinaan Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil yang isinya bahwa penilaian angka kredit semua jabatan fungsional harus berdasarkan SKP (Puslpi-2; Puslpi-6; Pusbppt-5)”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kegiatan kolaborasi penelitian pustakawan di lembaga litbang Kemenristek/BRIN diatur oleh ‘perizinan’ sehingga pustakawan perlu memperhatikan mekanisme kolaborasi penelitian yang berlaku di lembaganya.

Masalah ‘perizinan’ ini menjadi mekanisme pelaksanaan kolaborasi penelitian – dimana pustakawan ‘tidak perlu izin’ dan ‘perlu izin’ ke pimpinan organisasi untuk berkolaborasi. Masalah ‘perizinan’ tersebut berdampak pada pengakuan hasil kegiatan kolaborasi penelitian pustakawan (publikasi ilmiah) dari pimpinan organisasi – apakah dapat diklaim sebagai kegiatan utama pustakawan di dokumen SKP dan IKU lembaga atau tidak?

Terkait dengan perizinan, pustakawan di Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN mengusulkan ada beberapa mekanisme kolaborasi penelitian yang “perlu izin” ke pimpinan organisasi, yaitu: (1) melakukan koordinasi penelitian secara tim (tatap muka atau *online*); (2) menyusun proposal penelitian (kerjasama/MoU) atau menyusun naskah artikel (*submit* jurnal/prosiding); (3) review proposal penelitian atau naskah artikel yang akan di-*submit* ke jurnal/prosiding (oleh tim publikasi internal lembaga); (4) kerjasama penelitian; (5) pembagian peran dan tugas penelitian; (6) pelaksanaan penelitian; (7) pelaporan dan evaluasi penelitian.

Temuan Penelitian

Berdasarkan faktor-faktor kontekstual kesiapan organisasi untuk perubahan, organisasi – Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN (LIPI, BPPT, BATAN, LAPAN) mengalami hambatan dalam mendukung kesiapan pustakawan dalam kolaborasi penelitian. Hambatan tersebut muncul dari internal organisasi (aspek kebijakan & prosedur dan struktur organisasi) dan faktor situasional (individu dan lingkungan). Berdasarkan hambatan tersebut diketahui bahwa LIPI adalah organisasi yang memiliki potensi kesiapan paling tinggi yang berdampak pada potensi kesiapan pustakawannya, yaitu “sangat siap” melaksanakan tugas kolaborasi penelitian dari lembaga. Meskipun organisasi memberikan kebebasan kepada pustakawan untuk melakukan kolaborasi penelitian, pustakawan perlu memperhatikan mekanisme kerja kolaborasi penelitian yang berlaku di lembaganya – agar hasil penelitiannya (publikasi ilmiah) dapat diakui oleh lembaga.

SIMPULAN

Kesiapan pustakawan dalam melaksanakan tugas kolaborasi penelitian di lembaga litbang Kemenristek/BRIN tergantung pada kemampuan dan kesiapan organisasi untuk mendukung kegiatan kolaborasi penelitian pustakawan. Organisasi dan pustakawan sama-sama memiliki komitmen dan efikasi diri untuk mendukung kegiatan kolaborasi penelitian yang kondusif di lembaganya. Kesiapan pustakawan dalam kolaborasi penelitian dipengaruhi oleh faktor organisasi dan faktor situasional.

Mengacu pada faktor-faktor kontekstual kesiapan organisasi untuk perubahan, diketahui ada 3 (tiga) faktor yang berpotensi mendukung kesiapan pustakawan dalam kolaborasi penelitian, yaitu adanya peningkatan budaya riset pustakawan melalui kegiatan kolaborasi penelitian lembaga, komitmen organisasi untuk meningkatkan semangat belajar dan meningkatkan budaya dan kompetensi riset pustakawan (menjadikan pustakawan - pembelajar), dan penyediaan sumberdaya riset organisasi untuk kegiatan kolaborasi penelitian pustakawan.

Adanya faktor pendukung dan penghambat pustakawan dalam kolaborasi penelitian tidak menurunkan semangat pustakawan untuk meningkatkan kesiapan diri untuk terus belajar meneliti dan berkolaborasi. Adanya peluang dan kesempatan bagi pustakawan untuk mengembangkan potensi diri (kompetensi riset) melalui program pendidikan formal dan pelatihan penelitian menjadi modal kesiapan pustakawan untuk melakukan perubahan. Sebagaimana yang dilakukan oleh LIPI, dengan adanya komitmen pimpinan organisasi untuk meningkatkan kompetensi riset pustakawan

melalui kebijakan alternatif (yang lebih fleksibel) maka pustakawanya “sangat siap” untuk melaksanakan tugas kolaborasi penelitian dari lembaga.

Adanya berbagai kendala dan hambatan dalam meningkatkan kesiapan pustakawan dalam kegiatan kolaborasi penelitian di Lembaga Litbang Kemenristek/BRIN, peneliti menyarankan kepada pustakawan dan organisasi untuk melakukan: (1) peningkatan kompetensi riset pustakawan melalui program pendidikan formal dan pelatihan penelitian; (2) reposisi peran dan tugas pustakawan dalam kegiatan penelitian lembaga; (3) merumuskan kebijakan alternatif untuk meningkatkan budaya riset dan publikasi ilmiah pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, E., Hunter, J., & Wilkinson, Z. T. (2018). The availability and effectiveness of research supports for early career academic librarians. *Journal of Academic Librarianship*, 44(5), 553–568. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2018.06.00>.
- Atkinson, J. (2018). Collaboration and academic libraries: An overview and literature review. In *Collaboration and the Academic Library*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102084-5.00002-X>.
- Bozeman, B., & Boardman, C. (2014). *Research collaboration and team science: A state-of-the-art review and agenda*. Springer. <https://doi.org/10.2307/j.ctvc77bn7.4>
- DiClemente, C. C., & Prochaska, J. O. (1998). Toward a comprehensive, transtheoretical model of change: Stages of change and addictive behaviors. In W. R. Miller & N. Heather (Eds.), *Treating addictive behaviors* (pp. 3–24). Plenum Press. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-1934-2_1
- Fatmawati, E. (2009). Menumbuhkan motivasi menulis bagi pustakawan. *Visi Pustaka*, 11(1).
- Mazure, E. S., & Alpi, K. M. (2015). Librarian readiness for research partnerships. *Journal of the Medical Library Association*, 103(2), 91–95. <https://doi.org/10.3163/1536-5050.103.2.007>
- McGinn, N. F. (2004). International cooperation in comparative education research: the six nation education research project. In N. F. McGinn (Ed.), *Learning Through Collaborative Research*. Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nashihuddin, W., & Aulianto, D. R. (2015). Strategi peningkatan kompetensi dan profesionalisme pustakawan di perpustakaan khusus. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 24(2), 51–58.
- Nashihuddin, W., & Trianggoro, C. (2018). Research collaboration sebagai upaya pustakawan menjadi produsen pengetahuan. *Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia, Medan, Medan, 6–9 November 2018, November*, 1–8.
- Ocholla, D., Ocholla, L., & Onyancha, O.B. (2012). Research visibility, publication patterns and output of academic librarians in sub-Saharan Africa the case of Eastern Africa. *Aslib Proceedings* 64(5):478-493.
- Perpustakaan-Nasional, R.I. (2015). *Peraturan kepala perpustakaan nasional RI nomor 11 tahun 2015 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya*. Jakarta.

- Pham, H. T., & Tanner, K. (2014). Collaboration between academics and librarians: A literature review and framework for analysis. *Library Review*, 63(1–2), 15–45. <https://doi.org/10.1108/LR-06-2013-0064>.
- Priyanto, I. F. (2015). Readiness of Indonesian academic libraries for open access and open access repositories implementation: A study on Indonesian open access repositories registered in OpenDOAR. *Dissertation*. University of North Texas.
- Sonne, A.-M., Brunn, I. M., & Hansen, A. P. (2018). Understanding the process of empirical business studies: The influence of methodological approaches. In P. V. Freytag & L. Young (Eds.), *Collaborative Research Design: Working with Business for Meaningful Findings*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5008-4_14
- Sugihartati, R., & Laksmi, L. (2019). Pijakan dan pengembangan kajian di bidang ilmu perpustakaan dan informasi: Filosofi, teori, dan praksis. In *Antologi Kajian dalam Bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Filosofi, Teori, dan Praktik*. Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia.
- Tambunan, K. (2013). Kajian perpustakaan khusus dan sumber informasi di Indonesia. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 34(1), 29–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14203/j.baca.v34i1.172>.
- Tawwaf, M. (2020). Peran dan kontribusi pustakawan sebagai mitra penelitian: Pengalaman kolaborasi penelitian di KITLV Belanda dan Jepang. *Al-Maktabah*, 19(1), 16–25.
- Umar, A. (2000). Kerjasama peneliti dan pustakawan: Upaya memberdayakan pustakawan dalam kegiatan penelitian di IAIN Jakarta. *Al-Maktabah: Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan*, 2(1), 10–19.
- Weiner, B. J. (2009). A theory of organizational readiness for change. *Implementation Science*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-4-67>

